

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seorang dikatakan terampil dalam berbahasa apabila memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa sebagai alat komunikasi nampak dalam setiap aktivitas manusia. Melalui komunikasi manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya baik yang menyangkut kebutuhan fisik maupun phisis. Oleh karena itu, betapa pentingnya keterampilan tersebut dimiliki oleh setiap orang demi efektifnya komunikasi yang terjalin dan terhidarnya kesalah pahaman di antara orang yang sedang berkomunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa disampaikan secara lisan maupun secara tertulis sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari pengguna bahasa itu sendiri. Kemampuan berbahasa sangatlah ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Dari ketiga kemampuan tersebut, keterampilan berbahasa merupakan wujud nyata dari kegiatan berbahasa yang dilakukan seseorang (Tarigan, 1990:26).

Kegiatan berbahasa merupakan suatu proses komunikasi yang berkembang mengikuti pola luas dan tingginya tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain. Hal ini diawali dengan ketergantungan atau komunikasi dengan ibu pada masa bayi, yang kemudian semakin luas seiring bertambahnya usia dan semakin tingginya kualitas komunikasi sesuai kebutuhan yang diharapkan.

Menyadari pentingnya komunikasi itu, maka sebagai upaya yang dilakukan khususnya di lingkungan pendidikan dasar (SD) adalah menyiapkan dan memberdayakan wadah pembinaan dan pengembangan kegiatan berbahasa. Hal ini secara nyata dapat dilihat pada pemberian prioritas waktu yang lebih pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 6 jam dalam seminggu, disamping itu disediakan pula fasilitas lain berupa pengadaan buku-buku bacaan baik berupa paket mata pelajaran maupun buku cerita untuk perputakaan yang diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, serta program peningkatan kualitas guru dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan pendidikan/latihan.

Khusus keterampilan menuturkan/berbicara, untuk kelas III (tiga), uraian pembelajarannya adalah menceritakan gambar, menceritakan isi cerita rakyat/dongeng yang didengar, bermain peran, menceritakan kegiatan sehari-hari dan menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang didengar. Berdasarkan kegiatan pembelajaran di atas, jelas bahwa kegiatan tersebut berkaitan langsung dengan upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa lisan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan sejak dini. Mengenai hal ini, Supraktinya (1981:12) menjelaskan bahwa: “Keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba saat memerlukannya. Keterampilan tersebut harus dipelajari atau melalui latihan”.

Kaitan dengan hal di atas, dalam upaya membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa tersebut, guru berusaha semaksimal mungkin melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan yang

menunjang peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan kegiatan pengajaran yang relevan khusus dalam mengungkapkan karakter tokoh drama melalui implementasi bermain peran. Berbicara dalam sebuah pemeranan merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain yang diajak bicara serta peran dalam sebuah drama merupakan serangkaian perilaku yang disertai dengan ungkapan atau penyampaian sesuai dengan tokoh yang diperankan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengungkapkan karakter tokoh drama belum sesuai dengan harapan, siswa belum dapat berbicara dengan kalimat sederhana sesuai dengan kaidah yang benar, penggunaan metode bermain peran belum maksimal, siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran mengungkapkan karakter tokoh, minimnya perbendaharaan kata siswa. Bila dipresentasikan siswa yang mampu mencapai 30 % atau 6 orang dari 20 orang siswa sedangkan yang belum mampu mencapai 70 % atau 14 orang. Hal ini disebabkan oleh; (1) Masih banyak siswa kelas III yang belum mampu mengungkapkan karakter tokoh dalam drama dengan baik, (2) Rendahnya penghayatan dalam suatu berita, (3) Penggunaan metode bermain peran belum maksimal, (4) Siswa kurang keberanian dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran meniru gerak pembicara. (5) Rendahnya pemahaman alur cerita dalam drama.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, disadari betapa pentingnya keterampilan mengungkapkan dalam pembelajaran bahasa, jika hal ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dengan demikian peneliti mengangkat masalah dengan formulasi judul: **“Implementasi Metode Bermain Peran dalam**

## **Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Karakter Tokoh Drama pada Siswa kelas III SDN 59 Dumbo Raya Kota Gorontalo”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Masih banyak siswa yang belum mampu mengungkapkan karakter tokoh dalam drama dengan baik.
2. Siswa belum menghayati dalam suatu cerita.
3. Penggunaan metode bermain peran belum maksimal
4. Siswa kurang keberanian dalam meniru karakter tokoh drama.
5. Siswa belum memahami alur cerita dalam drama.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana mengimplementasi metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan karakter tokoh dalam drama pada siswa kelas III SDN 59 Dumbo Raya Kota Gorontalo?”

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka salah satu alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas III SD mengungkapkan karakter tokoh dalam drama adalah: Dalam proses belajar mengajar guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa pada proses belajar mengajar, yaitu dengan metode bermain peran. Adapun langkah-langkah metode bermain peran sebagai berikut.

- a. Guru mengadakan pemanasan, guru menjelaskan permasalahan yang akan dijadikan bahan permainan peran, sikap menghargai.
- b. Memilih partisipan guru dan siswa menjelaskan karakter.
- c. Menata ruang tempat untuk bermain peran biasanya tetap di kelas, kecuali untuk kelas tinggi yang akan digunakan sebagai pertunjukkan perpisahan kelas, perlu ruang/tempat yang sesuai. Biasanya untuk kelas rendah hanya mengatur skenario sederhana, misalnya siapa yang jadi anak tidak sopan siapa yang akan keluar dulu dan seterusnya.
- d. Guru memikirkan yang lain, anak yang tidak bermain peran juga harus dilibatkan walau sebagai penonton agar supaya menjadi temannya.
- e. Permainan dimulai, walaupun masih banyak anak yang masih bingung dan malu-malu, sambil tertawa gembira jika tidak bisa berjalan dengan baik guru bisa menghentikan dan diulang lagi bila perlu diganti siswa yang lebih cocok.
- f. Guru mendiskusikan tentang pelaksanaan bermain peran ini bila perlu alur ceritanya diubah sedikit.
- g. Permainan diulangi lagi setelah mendapatkan pembenahan.
- h. Membahas jalannya main peran, guru memberikan masukan-masukan agar lebih menjiwai lagi.
- i. Guru menutup dan menyimpulkan bersama siswa, namun guru akhirnya memberi penegasan bahwa dalam drama tadi ada anak yang tidak sopan dan tidak disenangi teman dijauhi teman, yang sopan disenangi teman, disegani teman, guru dan orang tua.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk mengimplementasikan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan karakter tokoh dalam drama pada siswa kelas III SDN 59 Dumbo Raya Kota Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penulisan**

- 1.6.1 Bagi siswa, Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan karakter tokoh dalam drama.
- 1.6.2 Bagi Guru, Sebagai bahan masukan agar dalam meningkatkan keterampilan berbicara maka perlu dipilih kegiatan pengajaran yang sesuai dengan kondisi yang harus diterapkan kepada peserta didik.
- 1.6.3 Bagi Kepala Sekolah, Menjadi dasar pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan kegiatan pengajaran yang diterapkan di sekolah dan bahan evaluasi bagi pendidik yang telah mampu meningkatkan kemampuan mengungkapkan karakter tokoh dalam drama.
- 1.6.4 Bagi Peneliti, Untuk menambah wawasan peneliti sebagai seorang calon guru, sehingga telah memiliki pengalaman tentang cara meningkatkan kemampuan mengungkapkan karakter tokoh dalam drama.